

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam memenuhi kepentingan nasionalnya suatu negara tidak dapat hanya mengandalkan sumber dalam negeri, melainkan juga membutuhkan sumber yang berasal dari luar negeri. Karena ini lah suatu negara melakukan politik luar negeri dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan nasional yang tidak dapat dipenuhi dari sumber dalam negeri. Di era globalisasi ini, hubungan diplomasi antar negara di dunia merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Globalisasi ini memperlihatkan sebuah proses menuju satu masyarakat global yang terintegrasi. (Walter Carlsnaes, Thomas Risse, dan Beth A Simmons, 2013: 486).

Setiap negara melakukan hubungan diplomatis dengan negara lain untuk menjaga hubungan baik antar negara dan memperoleh kepentingan nasionalnya yang berasal dari luar negeri. Namun, saat ini hubungan internasional telah mengalami perubahan, yang di mana perubahan yang dimaksud ialah hubungan internasional saat ini tidak hanya berfokus pada aktor negara, namun juga dilakukan oleh kelompok-kelompok interdependensi ekonomi, hak asasi manusia, perusahaan transnasional, organisasi internasional, lingkungan, gender, keterbelakangan, dan lainnya. (Robert Jackson dan Georg Serensen, 2013: 55)

Dewasa ini, hubungan internasional tidak hanya merujuk pada kegiatan internasional yang dilakukan oleh aktor negara saja. Tetapi juga pada kegiatan diplomasi internasional yang dilakukan aktor non-negara, seperti kota (sub-nasional) yang ada di suatu negara. Selain dilakukan antar kota di suatu negara,

Kerjasama internasional ini juga dilakukan antar kota-kota di dunia. Kerangka Kerjasama yang dilakukan oleh antar kota-kota yang berbeda negara ini disebut juga sebagai “*Sister City*”.

“*Sister City* merupakan kerangka Kerjasama jangka panjang antara 2 daerah/kota, daerah setingkat provinsi, negara bagian, dan atau prefektur di dua negara berbeda. Hubungan ini secara resmi diakui setelah pejabat resmi/tertinggi terpilih atau ditunjuk dari kedua kota/daerah menandatangani perjanjian untuk menjadi *Sister City*. Sebuah kota/daerah dapat mempunyai banyak *Sister City*, dengan keterlibatan banyak relawan. Selain relawan, organisasi *Sister City* dapat terdiri dari perwakilan organisasi *non-profit*, pemerintah kota, sektor swasta (*private*), dan organisasi masyarakat lainnya. Setiap organisasi *Sister City* ini independen dan menjalankan kegiatan yang penting bagi kota/daerah mereka termasuk dalam proyek kota, bisnis, perdagangan, Pendidikan, dan pertukaran kebudayaan dengan *Sister City* mereka”. (<https://sistercities.org/about-us/what-is-a-sister-city-3/> diakses pada tanggal 16 April 2021)

Kerjasama *Sister City* (Kota Kembar) dilakukan oleh 2 kota/daerah di negara berbeda yang umumnya memiliki karakteristik yang sama. Kemiripan karakteristik yang dimaksud bisa pada bidang geografis, budaya, latar belakang sejarah atau bahkan kesamaan isu/masalah yang dihadapi. Sehingga kemiripan-kemiripan ini mendorong suatu kota untuk menggandeng kota-kota di negara lain untuk melakukan Kerjasama *Sister City* untuk bekerja sama mengatasi suatu isu/masalah. Walaupun banyak Kerjasama *Sister City* yang didasarkan pada kemiripan antar kota, Kerjasama *Sister City* juga bisa terbentuk dari perbedaan 2 kota/daerah yang ada di negara berbeda. Perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan yang menciptakan rasa saling membutuhkan dari kota lain. Kerjasama ini juga menjadi jembatan dalam mempromosikan hubungan ekonomi, perdagangan, teknologi, dan kebudayaan. Meningkatkan sumber daya di segala bidang baik sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya merupakan salah satu kepentingan.

Pada awalnya kerjasama *Sister City* adalah Kerjasama antara Pemerintah Kota di satu negara dengan Pemerintah Kota di luar negeri yang berorientasi pada upaya mengembangkan hubungan persahabatan dan saling pengertian antar bangsa yang berbeda. Namun sekarang ini bergeser ke arah bentuk Kerjasama konkrit dan saling menguntungkan. Kerjasama *Sister City* dipandang sangat membantu fungsi – fungsi Pemerintah dalam membina Pemerintah Kota/Daerah dan masyarakat untuk turut serta dalam pembangunan. Kerjasama *Sister City* dengan mitranya di luar negeri diarahkan untuk penyelenggaraan hubungan dan Kerjasama yang bermanfaat dan saling menguntungkan. (<http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl>)

Konsep *Sister City* pertama kali digunakan di Eropa, yaitu antara Kota Keighley, Yorkshire Barat, Britania Raya dengan Kota Poix du Nord, Perancis pada tahun 1920. Pada perkembangannya, muncul pula istilah *Twin City* atau Kota Kembar. Istilah *Twin City* lebih sering digunakan di Eropa, sementara istilah *Sister City* lebih sering digunakan di Amerika Serikat. Selain Amerika Serikat, istilah *Sister City* juga digunakan di Indonesia. Hal ini mengacu pada surat edaran Menteri Dalam Negeri No. 193/1652/PUOD tanggal 26 April 1993 perihal Tata Cara Pembentukan Hubungan Kerjasama Antar Kota (*Sister City*) dan Antar Provinsi (*Sister Province*) Dalam dan Luar Negeri, yang antara lain berisi:

1. Adanya persamaan kedudukan dan status administrasi.
2. Adanya persamaan ukuran dan luas wilayah.
3. Adanya persamaan karakteristik.
4. Adanya persamaan permasalahan.

5. Adanya ilmu teknologi yang dapat dialihkan.
6. Adanya komplementerasi antara kedua pihak di bidang ekonomi, sehingga dapat menimbulkan aliran barang dan jasa yang dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran kunjungan pejabat, pemerintah, dan misi-misi lainnya. (<http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl>)

Dalam pelaksanaannya, Kerjasama *Sister City* berpedoman pada peraturan dan tertib administrasi sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Daerah dengan Pihak Luar Negeri. Perencanaan dan pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Daerah dengan pihak luar negeri juga harus sesuai dengan kemampuan daerah dalam hal keuangan, kelembagaan, dan ketersediaan sumber daya manusia aparatur serta sesuai dengan potensi dan kebijakan pihak asing. (<http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl>)

Ada pun ketentuan umum Kerjasama antar kota/daerah atau dengan luar negeri telah dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah Tentang Kerja Sama Daerah Nomor 28 Tahun 2018, yaitu: (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/85646/pp-no-28-tahun-2018>)

1. Kerja Sama Daerah adalah usaha Bersama antara daerah dan daerah lain, antara daerah dan pihak ketiga, dan/atau antara daerah dan Lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik serta saling menguntungkan.
2. Kerja Sama Daerah Dengan Daerah Lain, yang selanjutnya disingkat KSDD adalah usaha Bersama yang dilakukan oleh daerah dengan daerah lain dalam

rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan public.

3. Kerja Sama Daerah Dengan Pihak Ketiga, yang selanjutnya disingkat KSDPK adalah usaha Bersama yang dilakukan oleh daerah dengan pihak ketiga dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan public.
4. Kerja Sama Daerah Dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri, yang selanjutnya disingkat KSDPL adalah usaha Bersama yang dilakukan oleh daerah dengan pemerintah daerah di luar negeri dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan publik.
5. Kerjasama Daerah Dengan Lembaga di Luar Negeri, yang selanjutnya disingkat KSDLL adalah usaha Bersama yang dilakukan oleh daerah dengan Lembaga di luar negeri dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan public.
6. Menteri adalah Menteri yang menyelenggarakan.

Di Indonesia terdapat beberapa daerah-daerah yang sudah menjalin kerangka Kerjasama sub-nasional ini. Salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi

Jawa Barat sendiri sangat aktif dalam melaksanakan Kerjasama dengan daerah-daerah di negara-negara Asia Timur seperti dengan Prefektur Shizuoka (Jepang), Provinsi Gyeong Sangbuk (Korea Selatan). Bahkan beberapa kota-kota di Jawa Barat juga memiliki *sister city* dengan kota-kota di negara-negara Asia Timur tersebut seperti Bogor-Shenzen (Tiongkok), Bandung-Suwon (Korea Selatan), Bandung-Luzou (Tiongkok), Bandung-Yingkou (Tiongkok). Dalam rentang tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 beberapa kota-kota lain di negara-negara Asia Timur juga mulai melakukan Kerjasama *sister city* dengan kota-kota di Jawa Barat, yaitu Bogor dengan Tainan (Taiwan), Kisarazu (Jepang), Chongzuo Guangxi (Tiongkok) dan juga Kota Bandung dengan Kota Hamamatsu, Jepang (Putri, 2020: 42).

Dari beberapa Kerjasama *Sister City* di Provinsi Jawa Barat salah satunya adalah Kota Bandung. Kota Bandung yang mempunyai julukan "*Parijs van Java*" ini terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Bandung terletak di antara 107° Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Lokasi Kotamadya Bandung cukup strategis. Hal ini disebabkan Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya: Barat Timur yang memudahkan hubungan dengan Ibukota Negara dan Utara Selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Subang dan Pangalengan). Letak yang tidak terisolasi serta dengan komunikasi yang baik akan memudahkan aparat keamanan untuk bergerak ke setiap penjuru. (<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060> diakses pada tanggal 15 April 2021).

Kota Bandung sebagai salah satu kota yang terkenal dan berpengaruh di Indonesia mempunyai banyak Kerjasama dengan luar negeri dalam skema *Sister City*. Hubungan Kerjasama *Sister City* yang dilakukan Kota Bandung tentu dimaksudkan untuk meningkatkan pembangunan di berbagai bidang. Oleh karena itu lah, hubungan harus dilengkapi dengan program kegiatan yang tetap dan terencana. Adapun beberapa bidang Kerjasama dalam skema *Sister City*, antara lain:

1. Ekonomi, Perdagangan, Investasi, Industri, dan Pariwisata
2. IPTEK dan Administrasi
3. Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan Sosial, serta Pemuda dan Olahraga
4. Bidang-bidang lain yang dapat disetujui oleh kedua belah pihak

Kota Bandung mulai melaksanakan kerangka Kerjasama *Sister City* ini pada tahun 1960, yaitu Kerjasama *Sister City* yang dilakukan dengan Kota Braunschweig, Jerman. Kerjasama ini ditandai dengan penandatanganan “Piagam Bandung-Braunschweig” oleh Walikota Bandung saat itu, yaitu R. Priatnakusumah dan Prof. Dr. George Eckert selaku utusan Kota Braunschweig di Bandung. Yang kemudian diperbarui menjadi penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* antara Kota Bandung yang diwakili oleh Walikota Bandung saat itu, yaitu A. A. Tarmana dan Walikota Braunschweig saat it, yaitu Werner Steffens (<https://humas.bandung.go.id/berita/bandung-gandeng-hamamatsu-kerja-sama-lingkungan-hi> diakses pada tanggal 25 April 2021).

Dalam menjalin kemitraan pada skema *sister city*, pemerintah bandung membangun suatu Kerjasama pada bidang yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga bermamfaat bagi pembangunan daerah seperti dalam bidang: (<https://humas.bandung.go.id/berita/bandung-gandeng-hamamatsu-kerja-sama-lingkungan-hi> diakses pada tanggal 25 April 2021)

- Ekonomi, perdagangan, industri, investasi dan pariwisata
- Ilmu pengetahuan, teknologi dan admininstrasi
- Pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan sosial, pemuda dan olahraga

Maka dengan pertimbangan tersebut, Kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh Kota Bandung memiliki landasan hukum yang kuat sehingga diakui oleh dunia internasional. Kota Bandung merupakan Kota yang cukup berpengaruh dalam Perkembangan masyarakat di Indonesia, Sebagai Kota terbesar ketiga di Indonesia, Kota Bandung merupakan barometer dalam beberapa hal seperti dalam Bidang Ekonomi, Pendidikan, Budaya, dan Pengembangan Teknologi oleh karena itu hal tersebut menjadi acuan untuk mengembangkan dan membangun Kota Bandung menjadi lebih baik lagi. (<https://humas.bandung.go.id/berita/bandung-gandeng-hamamatsu-kerja-sama-lingkungan-hi> diakses pada tanggal 25 April 2021).

Salah satu Kerjasama *sister city* Kota Bandung yang masih aktif saat ialah Kerjasama dengan Kota Hamamatsu. Pada tahun 2014, Kota Bandung dan Kota Hamamatsu memperbarui Kerjasama teknis dengan penandatanganan *Letter of Intent (LOI)* oleh Walikota Bandung saat itu, yakni Ridwan Kamil dan Walikota Hamamatsu, yakni Yasutomo Suzuki.

(<https://humas.bandung.go.id/berita/bandung-gandeng-hamamatsu-kerja-sama-lingkungan-hi> diakses pada tanggal 25 April 2021)

Kesepakatan Kerjasama *Sister City* ini ditandai dengan penandatanganan bersama mengenai oleh Wali Kota Bandung, M Ridwan Kamil bersama Wali Kota Hamamatsu, Yasutomo Suzuki di Pendopo Kota Bandung, isi pernyataan bersama menjalin hubungan kerjasama yang harmonis diantara kedua kota, di mana kedua belah pihak setuju untuk saling bertukar *stakeholder* yang berkaitan dengan memajukan pengembangan kota kreatif melalui kegiatan-kegiatan kreatif.

(<https://humas.bandung.go.id/berita/bandung-gandeng-hamamatsu-kerja-sama-lingkungan-hi> diakses pada tanggal 25 April 2021)

Kesepakatan kerjasama ini ditandai dengan penandatanganan bersama mengenai pertukaran di bidang kebudayaan dan lingkungan hidup oleh walikota bandung saat itu Ridwan Kamil dan walikota Hamamatsu, yakni Yasutomo Suzuki. Dimana isi perjanjian tersebut membahas mengenai:

- Pertukaran *stakeholder* yang berkaitan dengan pengembangan kota kreatif untuk memajukan kegiatan-kegiatan kreatif di kedua kota.
- Pelatihan *stakeholder* yang berkaitan dengan lingkungan hidup, termasuk pemeliharaan lingkungan (konservasi), pengelolaan sampah, manajemen air bersih, dan limbah. Selanjutnya, kedua kota bekerjasama dengan pemerintah pusat kedua kota, organisasi internasional, dan organisasi khusus lainnya untuk menyelenggarakan program-program yang sesuai.

- Pertukaran kegiatan bisnis yang berkontribusi terhadap pembangunan kedua kota serta pertukaran dan Kerjasama di antara Lembaga Pendidikan dan penelitian di kedua kota.

Kota Bandung terus mengembangkan Kerjasama yang lebih luas lagi dengan Kota Hamamatsu, Jepang. Pemerintah Kota Bandung dan Kota Hamamatsu sepakati rancangan Kerjasama dalam bidang lingkungan hidup. Hal ini disampaikan pada tanggal 7 September 2018 saat menerima delegasi Lembaga Persahabatan Indonesia Hamamatsu di Ruang Tengah Balai Kota Bandung. Di mana Kerjasama ini akan ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung. (<https://humas.bandung.go.id/berita/bandung-gandeng-hamamatsu-kerja-sama-lingkungan-hi> diakses pada tanggal 25 April 2021)

Di mana Pemkot Bandung menjajaki kerjasama di beberapa bidang terutama bidang lingkungan. Di antaranya perbaikan jaringan air limbah, peningkatan kapasitas, lingkungan hidup, dan ekonomi kreatif. termasuk penjajakan kerjasama ketenagakerjaan dengan sejumlah industri di kota hamamatsu. (<https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/11/02/phk26g368-bandung-jajaki-kerja-sama-lingkungan-dengan-jepang> diakses pada tanggal 6 juli 2021)

Pada tanggal 2-6 November 2018, Walikota Bandung, Oded M. Danial juga melakukan kunjungan kerja ke Kota Hamamatsu, Jepang. Kunjungan kerja Oded ini dilakukan untuk menjajaki Kerjasama di beberapa bidang. Salah satu bidang yang akan dikerjasamakan adalah di bidang pengelolaan air. (<https://kilasbandungnews.com/2018/11/hubungan-kota-bandung-dengan-kota-hamamatsu-terus-terjalin/> diakses pada tanggal 25 April 2021)

Sejak tahun 2017 pun PDAM Tirtawening Bersama Pemerintah Kota Hamamatsu, sudah sepakat untuk bekerja. Sama dan memfasilitasi pelaksanaan program pelatihan pencegahan kebocoran air. Program ini pun diproyeksi akan berlangsung sampai tahun 2019. (https://jabarprov.go.id/index.php/news/24012/Antisipasi_Kebocoran_Air_PDAM_Bandung_Gaet_Jepang diakses pada tanggal 25 April 2021)

Pemerintah Kota Bandung melihat bahwa proses pengelolaan air di kota Hamamatsu sudah mumpuni dan canggih dalam pendistribusian ke masyarakat, sehingga melihat akan hal ini sudah tiga tahun berturut-turut PDAM Tirtawening mengirimkan karyawannya untuk belajar ilmu pengelolaan air di Hamamatsu. (humas.bandung.go.id)

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kota bandung merupakan kota yang berpengaruh dalam masyarakat Indonesia, di mana Kota Bandung sering dijadikan sebagai barometer dalam beberapa hal seperti dalam bidang ekonomi, Pendidikan, budaya, dan pengembangan teknologi oleh karena itu hal ini menjadi acuan untuk mengembangkan dan membangun kota bandung menjadi lebih baik lagi.

Melalui Kerjasama *sister city* antara kota bandung dan Hamamatsu ini merupakan Langkah tepat dalam menciptakan sebuah peluang untuk mengembangkan sektor seperti teknologi, ekonomi, Pendidikan maupun kebudayaan. Adapun sejauh ini aktivitas yang sudah terimplementasikan dari Kerjasama ini meliputi: (<http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl#>)

1. Program peningkatan kemampuan untuk mengurangi kebocoran air di kota bandung melalui *Program for Skill Support Regarding Leak Prevention*

Initiatives in Bandung City. Pada program dukungan Keterampilan mengenai Inisiatif Pencegahan Kebocoran di Kota Bandung ialah sebuah proyek 2 tahun yang memungkinkan Kota Hamamatsu untuk berbagi keahlian mereka dengan Kota Bandung dengan melatih tim khusus di Bandung untuk mengkhususkan diri pada pencegahan kebocoran dan membuat instruksi manual untuk pekerjaan konstruksi penyediaan air untuk meningkatkan distribusi air dan mengurangi kebocoran.

2. *Table top meeting* untuk promosi wisata dan budaya. pada bulan September 2018, delegasi kota hamamatsu melakukan kunjungan kerja ke bandung yang bertujuan untuk kunjungan kerjasama dan pelaksanaan rangkaian acara *Bandung-Hamamatsu Cultural Festival* ke-13. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk promosi wisata dan budaya jepang yang dilakukan oleh pemerintah Hamamatsu di Indonesia dan merupakan salah satu dari kerangka kerjasama yang terjalin antara hamamatsu dan Bandung.

Sister City yang dilakukan oleh kota Bandung dengan Hamamatsu merupakan langkah tepat dalam menciptakan sebuah peluang untuk mengembangkan sektor seperti teknologi, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan terutama sektor lingkungan yang dampaknya kini sudah banyak dirasakan oleh masyarakat bandung.

Adapun terkait penelitian ini, pada tahun 2016, Rizki Tegar Sembada dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah terlebih dulu melakukan penelitian yang berjudul “PELUANG DAN TANTANGAN KERJA SAMA *SISTER CITY* KOTA BANDUNG DENGAN HAMAMATSU (2014-2015)”. Penelitian tersebut

membahas tentang peluang kerjasama antara Kota Bandung dan Hamamatsu dalam pengembangan kota kreatif dan aplikasinya terhadap hal tersebut. Serta tantangan yang dihadapi oleh kedua kota.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama membahas Kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dengan Kota Hamamatsu, Jepang. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti lebih fokus membahas kerjasama Kota Bandung dan Kota Hamamatsu dalam bidang pengelolaan air.

Penelitian lainnya pada tahun 2018 oleh Reliza Onidema Miskatu Fitri dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “ALASAN BANDUNG MELAKUKAN KERJASAMA *SISTER CITY* DENGAN KAWASAKI, KANAGAWA PREFECTURE, JEPANG (2015-2017). Dalam penelitian ini membahas alasan kenapa Kota Bandung harus bekerjasama dengan Kota Kawasaki, Jepang dan juga keuntungannya yang diperoleh Kota Bandung yang melakukan kerjasama dengan Kota Kawasaki, Jepang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah kedua penelitian membahas tentang alasan Kota Bandung melakukan kerjasama *Sister City* dengan Kota Kawasaki, Jepang. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yang peneliti bahas adalah kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Hamamatsu, Jepang.

Adapun penelitian lainnya oleh Ochoviaan Arry Tihantoro pada tahun 2009 dengan judul penelitian “PENGARUH KERJASAMA *SISTER PROVINCE* PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT DENGAN PEMERINTAH

NEGARA BAGIAN AUSTRALIA SELATAN TERHADAP PRASARANA AIR DI KOTA BANDUNG”. Penelitian tersebut membahas mengenai Kerjasama *Sister Province* antara Jawa Barat dengan Australia Barat yang berfokus pada prasarana air di Kota Bandung.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah kedua peneliti meneliti tentang Kerjasama pengelolaan air antara daerah di Indonesia dengan daerah dari negara lain dalam skema *Sister City/Sister Province*. Namun, yang menjadi perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah daerah yang bekerja sama, di mana pada penelitian tersebut dilakukan pada tingkat *Sister Province* antara Jawa Barat dengan Australia Selatan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti Kerjasama pengelolaan air pada skema *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Hamamatsu, Jepang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengambil judul “Kerjasama *Sister City* Bandung dan Hamamatsu dalam Bidang Lingkungan dan Pengelolaan Air”.

Adapun mata kuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di program studi hubungan internasional, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, universitas komputer Indonesia yang membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah :

1. Komputer Aplikasi HI-II (CMS Blogging & E-Gov)

Pada Mata kuliah Komputer Aplikasi HI-II (CMS Blogging & E-Gov), peneliti pertama kali mengenali istilah *sister city* yang diajarkan pada materi e-gov yang membahas program apa saja yang terdapat dalam konsep e-gov, yang salah satunya adalah upaya perluasan Kerjasama antar kota atau yang dikenal dengan istilah *Sister*

City. Materi kuliah ini sangat membantu peneliti dalam melihat bagaimana konsep-konsep Kerjasama *Sister City* dapat diterapkan oleh suatu kota dengan melihat implementasi apa saja yang telah tercapai melalui pemanfaatan *website* dan media elektronik lainnya.

2. Diplomasi Dan Negosiasi

Dalam Mata kuliah Diplomasi dan Negosiasi, peneliti mendapatkan pandangan baru akan berbagai upaya suatu negara untuk mendapatkan kepentingannya. Membantu peneliti mengerti mengenai diplomasi, macam-macam diplomasi, mengapa diplomasi harus dilakukan dan bagaimana diplomasi itu sendiri dilakukan.

3. ICT For International Relations

Dalam mata kuliah ICT For International Relations, peneliti mendapat pengetahuan akan peranan era globalisasi dalam mempengaruhi pola hubungan antar aktor hubungan internasional pada masa industri 4.0, dimana peneliti mendapatkan pandangan tentang bagaimana suatu kota dapat melakukan hubungan kerjasama antar kota di negara lain dengan melihat faktor-faktor pendukungnya, serta dengan melihat faktor-faktor globalisasi mana saja yang menyebabkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum, dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yaitu rumusan masalah mayor dan rumusan masalah minor.

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana kegiatan Kerjasama Kota Bandung dan Kota Hamamatsu dalam pengelolaan air di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa latar belakang dari Kerjasama *Sister City* yang dilakukan Kota Bandung dengan Kota Hamamatsu dalam bidang pengelolaan air?
2. Apa saja kendala yang terjadi selama berlangsungnya Kerjasama pengelolaan air di Bandung?
3. Apa dampak serta manfaat yang diperoleh Kota Bandung dari Kerjasama pengelolaan air?

1.3 Pembatasan Masalah

Kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dengan Kota Hamamatsu, Jepang secara resmi dimulai pada tahun 2014 setelah penandatanganan *Letter of Intent*. Dikarenak peneliti focus membahas Kerjasama di bidang pengelolaan air, maka peneliti membatasi penelitian ini pada tahun 2017 sejak dimulainya program Kerjasama pengelolaan air hingga tahun 2019.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerjasama Kota Bandung dengan Kota Hamamatsu dalam melakukan pencegahan kebocoran air di Kota Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan Kerjasama apa saja yang dilakukan oleh Kota Bandung dan Kota Hamamatsu dalam bidang pengelolaan air.
2. Untuk mengetahui kendala yang terjadi selama berlangsungnya Kerjasama *Sister City* ini.
3. Untuk mengetahui dampak dan manfaat dari Kerjasama *Sister City* ini bagi Kota Bandung.
4. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S-1 pada Program Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai Kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Hamamatsu dalam pengelolaan air di Kota Bandung.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah, pengetahuan, wawasan, dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi bagi masyarakat dan juga penstudi Ilmu Hubungan Internasional.